

Konferensi Internasional
Kesusastaan

"Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkembangkan Nilai-nilai
Kemanusiaan dan Identitas Nasional"

XXII The 22nd International Conference
on Literature

Kontribusi Sastra dalam Menumbuhkembangkan
Nilai-nilai kemanusiaan dan Identitas Nasional

"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"



FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI)

Prosiding



Peran Sastra dalam Pendidikan Moral dan Karakter



Buku 5

PROSIDING

Konferensi Internasional Kesusastaan XXII UNY - HISKI

"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"

BUKU 3

**PERAN SASTRA
DALAM PENDIDIKAN MORAL
DAN KARAKTER**

Editor;

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti



FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI)

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastaan XXII UNY-HISKI

“The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity”

BUKU 3

**PERAN SASTRA DALAM
PENDIDIKAN MORAL
DAN KARAKTER**

Editor:

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti
(Rumpun Sastra FBS UNY)



**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI)**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastaan XXII UNY-HISKI: "The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity"

PERAN SASTRA DALAM PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER

vi + 162 hlm; 21 x 29 cm

ISBN :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku : **Peran Sastra dalam Pendidikan Moral dan Karakter**
Penyunting : Nurhadi
Wiyatmi
Sugi Iswalono
Maman Suryaman
Yeni Artanti
Cetakan Pertama : November 2012
Penerbit : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(Karangmalang – Yogyakarta)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena prosiding Konferensi Internasional HISKI XXII ini akhirnya dapat kami selesaikan sehingga dapat diapresiasi oleh pemerhati sastra dan budaya Indonesia, khususnya bagi para peserta konferensi ini. Tema utama konferensi kali ini yaitu "*The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity*" sebuah usaha mempertinggi nilai kemanusiaan dan identitas nasional melalui peran sastra. Tentu saja hal tersebut merupakan suatu kajian yang relatif cair karena apa yang ditampilkan dalam konferensi ini tidak hanya difokuskan pada kajian tentang tema tersebut, tetapi juga menyangkut hal-hal lain yang seringkali mengkaji sesuatu yang lebih luas dari sekedar nilai kemanusiaan ataupun identitas nasional. Meski demikian, hal tersebut tidak terlepas dari kajian yang berkaitan dengan sastra ataupun karya sastra sebagai bidang kajian yang digeluti oleh sejumlah pemerhati yang terkait dengan HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia).

Dalam konferensi kali ini, tema utama tersebut dipilah menjadi lima subtema yang terdiri atas: (1) "Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa", (2) "Sastra dan Masalah Lingkungan serta Masyarakat", (3) "Peran Sastra dalam Pendidikan Moral dan Karakter", (4) "Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra", dan (5) "Sastra, Kultur, dan Subkultur". Kelima subtema tersebut kemudian dijadikan sebagai prosiding. Subtema keempat karena terlalu tebal kemudian dipecah menjadi dua prosiding sehingga semua berjumlah enam buah prosiding.

Pemilahan dan pengelompokan masing-masing makalah ke dalam lima subtema tersebut bukanlah perkara yang mudah mengingat seringkali sebuah makalah menyinggung sejumlah aspek sub-subtema secara bersamaan. Dengan demikian, seringkali ada sejumlah pengelompokan yang terasa tumpang tindih atau ada ketidaktepatan penempatannya. Awalnya, abstrak yang diterima panitia untuk dipresentasikan dalam konferensi ini sebanyak 180-an. Dalam perkembangannya hanya sekitar 150-an artikel yang memenuhi kriteria untuk dijadikan prosiding.

Prosiding yang berjudul *Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa* ini merupakan satu dari serangkaian enam prosiding yang kami bukukan. Judul prosiding ini merupakan judul pertama dari judul-judul lainnya yang secara lengkap meliputi: (1) *Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa*, (2) *Sastra dan Masalah Lingkungan serta Masyarakat*, (3) *Peran Sastra dalam Pendidikan Moral dan Karakter*, (4) *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra [Bagian 1]*, (5) *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra [Bagian 2]*, dan (6) *Sastra, Kultur, dan Subkultur*. Penyusunan prosiding kali ini yang dipecah menjadi 6 buku tersebut dilandaskan pada alasan teknis belaka, yakni guna menghindari kesan buku tebal sekiranya makalah-makalah ini dijilid dalam satu buku. Selain mudah dibawa, buku-buku prosiding ini diharapkan lebih nyaman untuk dibaca.

Sebenarnya makalah-makalah yang terdapat dalam prosiding ini belumlah diedit secara menyeluruh. Panitia, khususnya seksi makalah, mengalami keterbatasan guna melakukan penyuntingan terhadap 150-an artikel dalam waktu yang relatif mendesak. Pada waktu mendatang hal ini bisa dilakukan sebagai bentuk revisi atas kekurangan tersebut. Meski demikian, sebagai sebuah kumpulan tulisan, prosiding-prosiding ini diharapkan dapat menjadi ajang tukar pemikiran mengenai sastra secara

umum. Konferensi internasional semacam ini selain sebagai bentuk silaturahmi secara fisik, sebagai wahana pertemuan pemerhati sastra dari Indonesia dan luar negeri, juga pada hakikatnya adalah wahana silaturahmi pemikiran.

Akhir kata, atas nama panitia, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi pemakalah, baik dari dalam maupun luar negeri, yang turut menyukseskan konferensi internasional HISKI XXII kali ini. Sebagaimana diharapkan oleh panitia pelaksana konferensi sebelumnya di Surabaya tahun 2010, kami selaku panitia konferensi kali ini yang berlangsung di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, juga berharap agar penerbitan prosiding-prosiding ini menjadi tradisi yang terus dikembangkan dalam setiap konferensi HISKI di masa yang akan datang.

Selamat membaca. Salam budaya!

Yogyakarta, Awal November 2012
Ketua Konferensi HISKI XXII,

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

DAFTAR ISI

▪ HALAMAN JUDUL	i
▪ KATA PENGANTAR	iii
▪ DAFTAR ISI	v
▪ Generasi yang (Ter)sesat: Sebuah Perspektif Praktisi Media (Jane Ardaneshwari, MSi.)	1
▪ Novel <i>Laskar Pelangi</i> Karya Andrea Hirata sebagai Industri Kreatif dan Media Edukatif (Kajian Sosiologi Sastra) (Dr. Farida Nugrahani, M.Hum)	9
▪ Pembelajaran Sastra yang Humanis dan Kontekstual Lewat Karya Sastra Asia Tenggara Berbahasa Inggris (Novita Dewi).....	20
▪ Literary works as a media in proselytizing; an analysis of novel <i>Ayat-ayat Cinta</i> and <i>Pohon Tanpa Akar</i> (Threes without Roots) (Dr. Muhammad Nasir, M.Hum.) .	27
▪ Sastra, Literasi Kritis, dan Pendidikan (Edi Subkhan)	38
▪ Pengajaran Sastra Berbasis Otak (Dr. Agus Trianto, M.Pd.)	56
▪ Menggagas Pembelajaran Sastra Yang Humanis (Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.)	63
▪ The Implementation and Students Perception of Literature Circle Method at Bahasa Indonesia Course in Sampoerna School of Education (SSE) Jakarta (Isti Subandini)	75
▪ Literary Appreciation Road To Moral And Character Education (Endang Eko Djati Setiawati)	81
▪ Pembelajaran Sastra Anak: Materin Ajar Sederhana Menuju Pembentukan Pribadi dan Akhlak Mulia (Yundi Fitrah)	87
▪ Nilai-nilai Pada <i>Serat Sewaka</i> dan Perannya dalam Pendidikan Moral dan Karakter (Yuli Widiyono)	93
▪ Nilai dalam Karya Sastra Jawa Kuna dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Hardiyanto, M.Hum.)	106
▪ Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra Tradisional <i>Sekar Alit</i> bagi Murid Sekolah Dasar di Bali (Putu Ayu Prabawati Sudana)	111
▪ Nilai Murni dalam <i>Rumah Kecil di Pinggir Ladang</i> (<i>Rumah Kecil di Pinggir Ladang: Moral Values Analysis</i>) (Jumali Hj. Selamat)	120
▪ Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel <i>Hafalan Sholat Delisa</i> Karya Tere Liye (Bagiya)....	133
▪ Katakan "Cinta" dengan Kata-kata pada Status <i>Facebook</i> -mu (Susri Inarti)	138
▪ Menanamkan Pendidikan Karakter kepada Siswa Melalui Sastra (Ninawati Syahrul. M.,Pd.)	144
▪ Peran Karya Sastra dalam Membentuk Karakter Bangsa (Purwati Anggraini, S.S., M.Hum.)	156

PEMBELAJARAN SASTRA YANG HUMANIS DAN KONTEKSTUAL LEWAT KARYA SASTRA ASIA TENGGARA BERBAHASA INGGRIS

Novita Dewi

Program Magister Kajian Bahasa Inggris,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Abstract

The recurring use of Western standard texts in an English Literature class for decades needs to be dismissed nowadays as the global citizens have become more multilingual and multicultural. When compared to, for example, the British/American Literary Canon, literatures from the neighboring Asian countries can better help us in validating our shared cultural experiences and historical realities as members of the postcolonial society. This paper is to argue that critical and creative use or inclusion of Southeast Asian literary works in teaching literature is not only contextually relevant in Indonesia, but it also resourcefully promotes humanistic values we seek to find in literary studies. Suggested herein is the use of reflective teaching pedagogy. The interplay of methods, contents, context, critical thinking, and evaluation is important, if studying literature means to see new worlds in new ways rather than to gain merely cognitive skills of reading a literary text.

Keywords: Southeast Asian Literature, reflective teaching, humanistic values

1. Pendahuluan

Makalah ini mengusulkan diperlukannya kajian Sastra Inggris yang kontekstual dan humanis dengan cara mengkaji secara kritis karya-karya sastra yang gayut dengan kepentingan lokal, antara lain novel-novel tentang Asia Tenggara yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris. Sejauh ini studi sastra, khususnya novel-novel kontemporer, tentang atau berlatar tempat Asia Tenggara biasanya menginduk pada mata kuliah prosa atau pengantar sastra pada tingkat Strata 1; dan sastra poskolonial atau sastra asing lainnya (kadang diberi nama *World Literature*) pada jenjang Strata 2. Pilihan karyapun terbatas pada beberapa judul novel ternama sehingga tidak mampu memberi penggambaran yang komprehensif tentang *world-view* dan jiwa sastra di kawasan Asia Tenggara ini. Pemahaman tentang sejarah sosial dan geopolitik tentang negara-negara di kawasan ini amat penting untuk pemahaman antar-budaya dan bangsa, demi terciptanya keadilan, penegakan hak azasi manusia, dan perdamaian dunia. Dan ini semua bisa diperoleh antara lain lewat kajian yang mendalam terhadap karya-karya sastra yang lahir dari setiap negara bangsa. Sudah tiba saatnya ketika kajian kritis karya sastra Asia lahir di Asia pula.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukanlah suatu desain pembelajaran yang diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran untuk berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan seperti guru, siswa, dosen, mahasiswa, penyusun kurikulum, penulis buku teks, termasuk pula penggiat sastra dan budaya. Desain pembelajaran yang dimaksud hendaknya mengakomodasi kepentingan lokal sesuai dengan konteks nyata berbangsa dan bernegara Indonesia yang mungkin jauh berbeda dari realitas di negara Barat yang biasanya menjadi sumber inspirasi Sastra Inggris.

Dengan melihat dan mengenal sungguh-sungguh serta belajar dari negara tetangga Malaysia ataupun Myanmar, misalnya, Indonesia akan lebih memahamai dan memperkuat keindonesiannya.

2. Menuju Revitalisasi Kajian Sastra Inggris

Kedudukan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional semakin dikukuhkan dengan bertambah banyaknya penutur bahasa tersebut di negara-negara yang tidak berbahasa Inggris, bahkan melebihi jumlah penutur aslinya (Crystal 2003). Bahasa Inggris kini menjadi yang disebut oleh Graddol (2007) "World English", yang dipakai sebagai *lingua franca* di negara-negara yang termasuk dalam "expanding circle" (lihat Kachru 1985) seperti Indonesia dan negara Asia lainnya yang bukan bekas jajahan Inggris. Globalisasi dan teknologi informasi tak ayal lagi memberikan dampak pada perkembangan Bahasa Inggris sebagai *Lingua Franca* atau *EFL (English as a Lingua Franca)* beserta implikasinya dalam pembelajaran.

Studi terdahulu tentang *EFL* telah banyak mengulas tentang keterkaitannya dengan budaya setempat di mana bahasa tersebut digunakan. Jenkin (2007), misalnya, menengarai fenomena sikap dan identitas penutur *EFL*, sedangkan pakar-pakar pengajaran Bahasa Inggris lebih banyak mencermati varian dan perkembangan bahasa tersebut akibat faktor budaya lokal-global yang saling pengaruh-mempengaruhi (Pennycook 2007). Selain itu, sudah banyak pula kajian yang berbasis pada praksis *EFL* di negara-negara yang diteliti seperti Thailand (Baker 2009) dan Jepang (Suzuki 2010). Pada umumnya, studi semacam ini menekankan pentingnya multikulturalisme dan kesadaran atas keunikan (secara linguistik maupun non-linguistik) dari budaya dan bahasa setempat di mana varian Bahasa Inggris itu dipakai, berkembang, dan akhirnya membentuk identitasnya sendiri seperti Singlish, Manglish, Taglish, Indlish, dan sebagainya.

Mengingat kesenyawaan yang kuat antara bahasa dan sastra, berkembangnya berbagai varian Bahasa Inggris pasti berpengaruh pula pada produksi budaya dan sastra di negara tertentu. Hal ini telah terbukti dengan berkembangnya karya sastra berbahasa Inggris dengan tema atau latar tempat Asia, misalnya. Sejak dua dasawarsa terakhir, "Asian English Literature" mulai dilirik karena penad dan sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai *lingua-franca* (lihat misalnya, Mahoney 1991, Chin 2007, Dewi 2009). Munculnya jurnal internasional semacam *Asian English* (Aoyama Gakuin University, Jepang), penerbitan serial *Asean Short Stories* oleh penerbit ternama Heinemann, dan makin bertambahnya novel-novel Asia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris makin memperkuat eksistensi karya yang berasal dari Asia dalam jagad sastra dunia.

Sayang sekali, penelitian khusus di bidang kajian sastra di satu negara secara menyeluruh belum banyak dilakukan, karena sebagian besar dikaitkan dengan studi tentang pembelajaran bahasa. Kalaupun ada, topik yang diangkat acap-kali kurang holistik sifatnya karena hanya merujuk pada satu atau dua karya ternama di beberapa negara tertentu yang diulas secara bersamaan. Penelitian Grace Chin misalnya, melihat kepengarangan novelis Singapura dan Malaysia dalam konteks poskolonial (2006) yang kemudian dikembangkan lagi menjadi studi sastra bandingan dengan menambahkan Brunei Darussalam ke dalamnya (2007).

Dengan demikian diperlukan lebih banyak lagi kajian sastra antar wilayah, karena, menurut Kramsch dalam *The Multilingual Subject* (2009), di era globalisasi, pembelajaran bahasa (Inggris) dengan pendekatan tradisional (dengan penutur asli satu-satunya, budaya nasional yang disamaratakan, kiblat ke standar tertentu yang paling dominan, dst.) sudah ketinggalan jaman mengingat semesta kita ini makin hari kian multi-bahasa dan multi-budaya. Pengakuan akan keragaman bukan penyeragaman budaya menjadi nilai yang hakiki sekaligus kosa-kata penting dalam dialog global-lokal. Maka dalam konteks pembelajaran sastra, makalah ini mengusulkan agar dibuat terlebih dahulu suatu pemetaan sastrawi di wilayah Asia (misalnya ASEAN 10) dalam sastra dunia sejalan dengan perkembangan Bahasa Inggris sebagai Lingua Franca. Pengkajian Sastra Inggris (termasuk di dalamnya pengajarannya) mau tidak mau harus bertutur-sapa dengan konteks dan kebutuhan lokal.

3. Sastra Kontekstual, Sastra Humanis

Sejak awal abad ini mulai sering digelar konferensi internasional Bahasa dan Sastra Inggris yang bertajuk "Asian Voices" (di Hong Kong tahun 2001). Contoh lain, dimulai di Manila, Filipina pada tahun 2007, "Reading Asia, Forging Identities in Literature Conference" (RAFIL) telah diadakan secara reguler dengan setiap kali menghadirkan penulis Asia berkaliber dunia (RAFIL 2 di Indonesia 2009, dan RAFIL 3 di Singapura 2011).

Terselenggaranya perhelatan semacam ini menunjukkan bahwa suara atau identitas menjadi faktor penting karena seseorang bisa dengan sungguh-sungguh menghayati apapun yang dipelajarinya jika didalamnya terkait makna pribadi atau setidaknya pengalaman hidup dan realitas yang akrab dengannya. Bismoko berpendapat bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra Inggris di negara-negara yang tidak berbahasa Inggris tidak bisa tidak harus komparatif dan mengekspresikan budaya lokal, karena pembelajaran yang klasik dan konvensional justru menunjukkan terjadinya "opportunity loss" atau bahkan "kemunduran" (2009: 6). Lebih lanjut Bismoko menegaskan bahwa penelitian di bidang Sastra Inggris di tanah air harus "*contextualized and participant-oriented*" (bandingkan dengan *student-centered learning* dalam pendidikan), bukannya berkiblat pada Sastra dan Budaya Inggris atau Amerika (saja).

Visi posmoderen ini (lihat juga Bismoko 2011), cocok dengan konsep pengkajian Sastra Inggris yang mendasari penulisan ini, yakni kontekstual dan humanis. Pengkajian Sastra Berbahasa Inggris hendaknya mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuannya agar setiap insan bisa benar-benar mandiri dan beraktualisasi diri, atau yang disebut "autonomous, self-fulfilled and emancipated" oleh Alvesson dan Skoldberg (2000). Kajian Sastra Inggris hendaknya dilakukan dengan menyandingkan sastra 'asli Inggris atau Amerika' dengan varian lokalnya. Mengungkap 'pengalaman khas Asia Tenggara' lewat kajian sastra membantu pembelajar memahami konteks dirinya. Di sini akan terjadi proses konstruksi keilmuan dan pemaknaan oleh si pembelajar secara efektif, sehingga upaya intelektual ini akan menjadi lebih bermakna bagi peneliti/pembelajarnya.

4. Asia Tenggara dalam Sastra Berbahasa Inggris

Asia Tenggara sudah menjadi latar tempat dalam novel-novel berbahasa Inggris sejak jaman kolonial. Adrian Vickers mendata kurang lebih terdapat 30 (tiga puluh) novel

kolonial yang ditulis oleh pengarang-pengarang Australia berlatarbelakang Indonesia atau Hindia Belanda waktu itu (UNSW paper, tanpa tahun). Daftar pengarang dan judul juga disusun oleh Professor Leinbach yang menunjukkan keakraban pengarang dunia dengan negara-negara di Asia seperti tercermin dalam karya mereka. Dalam daftar ini terdapat 1 novel dari Birma, 2 Kamboja, 9 Indonesia, 10 Malaysia, 3 Filipina, 1 Thailand, dan 1 Vietnam. Kedua daftar ini tidak dilengkapi ulasan, sementara Ronald D. Renard, misalnya, menambahkan sedikit komentar pada Daftarnya yang berjudul "Fiction in Southeast Asia: A Novel Top Ten" (2003).

Kelangkaan studi atau tepatnya kekurangpahaman akan novel-novel Asia berbahasa Inggris dibidik dengan cermat oleh Harry Aveling yang mengkritisi pendapat bahwa Asia terlambat memasuki jagad sastra dunia (2008). Menurut Aveling, anggapan keterlambatan ini berakar pada arogansi budaya dominan yang menganggap bahwa novel yang sukses dan mendunia hanyalah novel yang ditulis dalam Bahasa Inggris baku (oleh penutur asli). Pandangan yang bias kultural ini serta-merta menyingkirkan penulis-penulis Asia dari peta sastra, dan baru mengemuka apabila karya mereka diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris.

Keprihatinan Aveling juga dirasakan oleh pengamat-pengamat sastra Asia dan kerap diangkat sebagai topik dalam kajian sastra; namun sayang jumlahnya masih terbatas. Beberapa di antaranya terbit sebagai artikel-artikel khusus dalam jurnal (misalnya *Asian Englishes* edisi Winter 2007, Volume 10, Nomor 2) atau diseminarkan dalam konferensi internasional. RAFIL 3 di Singapura misalnya mengangkat 3 novelis utama dari 3 negara – Pramoedya Ananta Toer (Indonesia), Shahnon Ahmad (Malaysia), dan Jose Rizal (Filipina). Dalam edisi kusus jurnal dan makalah-makalah yang disampaikan pada seminar tersebut, Asia Tenggara mulai diulas sebagai teks sekaligus konteks. Artikel dalam jurnal *Asian English* melihat pentingnya kehadiran karya sastra dari Asia dalam pengajaran Bahasa Inggris di Asia; sedangkan panelis pada seminar RAFIL 3 menegaskan kembali sumbangan ketiga pengarang asal Asia itu atas peran mereka sebagai pemikir/teoritikus sosial kelas dunia yang hadir lewat karya besar mereka.

Tentu masih banyak kajian tentang penulis-penulis lain dari Asia Tenggara, tetapi sayangnya, karya-karya mereka hanya dibahas secara sekilas atau sekedar dijadikan pintu masuk dalam diskusi tentang isu-isu sosial lain di luar sastra. Contoh termudah yakni tetralogi Pramoedya dalam teori *imagined community* yang digagas oleh Benedict Anderson (1983). Asia Tenggara sebagai latar tempat sejumlah karya juga sering disebut-sebut dalam teori poskolonial, misalnya gaya penulisan novelis Singapura dan Malaysia dalam *The Empire Writes Back* (Ashcroft dkk. 1986).

Jelaslah di sini bahwa diperlukanlah pembacaan kritis atas novel-novel bertema Asia Tenggara dengan mempertimbangkan ketegangan-ketegangan antara kepentingan lokal dan kapitalisme global yang kadang justru menghambat pemahaman budaya sendiri maupun budaya serumpun. Dengan kata lain, sudah tiba saatnya produksi pengetahuan (dalam hal ini ilmu sastra) diungkit dan diangkat berdasarkan konteks dan realitas Asia, yang kelak simpulannya bukan hanya bermanfaat bagi bangsa Asia saja, tetapi juga untuk kepentingan seluruh umat di dunia.

5. Model Pembelajaran Sastra dengan Pedagogi Reflektif: Sebuah Usulan

Hakekat pembelajaran sastra adalah mengasah akal budi dan perasaan manusia. Caranya adalah dengan memahami dan berempati pada berbagai pengalaman hidup manusia yang secara kreatif dan imajinatif dihadirkan oleh pengarang dalam bentuk puisi, cerpen, novel, drama, dan lain sebagainya. Karena medium sastra adalah bahasa, pembelajarannya pun mengikuti prinsip, teori, pendekatan, maupun metoda yang lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa dengan modifikasi seperlunya. Salah satu kerangka pikir yang dipakai dalam penelitian ini adalah keberpihakan pada pembelajar, maka dalam merancang desain pembelajaran, aspek pembelajar dan materi ajar yang disesuaikan menjadi amat penting seperti digagas antara lain oleh Tomlinson dan Masuhara.

Menurut Tomlinson dan Masuhara dalam *Developing Language Course Material* (2004), pembelajaran bahasa akan berhasil apabila pembelajar merasakan pengalaman yang positif, rileks, dan menyenangkan, serta mendapatkan apa yang sungguh-sungguh mereka perlukan. Pembelajar juga harus mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Ditegaskan lagi bahwa "canda, tawa, kegembiraan, kesedihan, dan amarah mendorong proses belajar, sedangkan hal-hal yang sifatnya netral justru tidak mendukung keberhasilan" (2). Buku ini juga menyarankan penggunaan materi-materi lokal sebagai bahan ajar (37 – 39).

Pandangan-pandangan di atas sejalan dengan prinsip dasar dalam Pedagogi Ignasian yang sudah diimplementasikan dan menjadi *corporate culture* di Universitas Sanata Dharma sejak 2006 (Periksa *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*, P3MP – USD 2012). Pedagogi Ignasian bersumber dari kharisma St. Ignatius de Loyola yang meyakini bahwa pendidikan bukanlah sekedar penumpukan pengetahuan tetapi pengembangan pribadi manusia seutuhnya agar menjadi manusia untuk dan bersama orang lain (*man and woman for and with others*). Dengan demikian Pedagogi Ignasian tidak bersifat eksklusif untuk kelompok tertentu, tetapi bisa diterapkan oleh siapa saja dan di mana saja. Dalam Pedagogi Ignasian terkandung seluruh filsafat dari yang klasik sampai kontemporer (Supratiknya 2007). Selain kritis dan kontekstual, Pedagogi Ignasian berisikan pedagogi reflektif, berorientasi pada pembelajar, dan mengutamakan nilai-nilai luhur (*values oriented*). Rumusannya cukup sederhana, yakni menjadikan pembelajar menguasai 3C: *competence* (kompetensi), *conscience* (nurani), dan *compassion* (belarasa). Pelaksanaannya ditempuh melalui siklus yang terdiri dari 5 tahap, yaitu konteks – pengalaman – refleksi – tindakan – evaluasi (–kembali lagi ke konteks, dst.) Secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut.

Pembelajaran diawali dengan terlebih dahulu memahami **konteks** siswa yang dengan sendirinya terkait erat dengan konteks kehidupan sekitarnya seperti dosen, suasana kelas, lingkungan hidup, dan sebagainya. Pengenalan terhadap konteks ini membantu pembelajar menarik makna dari apa yang dipelajarinya sehingga kelak bermanfaat bagi pembentukan pribadi yang berkomitmen pada nilai-nilai luhur bangsa. Pembelajaran Sastra Berbahasa Inggris harus di bawa ke arah ini – peningkatan martabat manusia Indonesia (walaupun yang dipelajari bahasa asing).

Kemudian setelah mengenal konteks, pembelajar dihantar ke tahapan berikutnya yaitu **pengalaman**. Di sini pembelajar diajak membandingkan, menganalisa,

mengevaluasi semua kegiatan mental dan psikomotorik untuk memahami realitas dan menyimpulkannya dengan lebih baik.

Tahap selanjutnya, **refleksi**, merupakan saripati penting dalam Pedagogi Ignasian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Pada tahap ini pembelajar melakukan diskresi (pembedaan) antara baik/buruk, indah/jelek, manfaat/mubazir, dan sebagainya. Melalui refleksi pembelajar mampu memahami implikasi pengetahuan yang diperoleh sekaligus memperkaya pemahaman akan diri sendiri dan orang lain. Refleksi juga membantu pembelajar bersikap dan bertindak sesuai dengan panggilan hati nuraninya.

Lebih lanjut, **tindakan** merupakan tahap yang sulit dalam Pedagogi Ignasian karena menggabungkan dua hal besar, yakni pilihan batin hasil pengalaman dan refleksi dengan manifestasi lahiriah atau perwujudan nyata yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk sekedar contoh, setelah menganalisa sebuah cerita rakyat dari Laos, mahasiswa mengidentifikasi ketidakadilan terhadap tokoh perempuan. Tindakan yang diharapkan: Mahasiswa mampu memperjuangkan kesetaraan gender baik dalam relasinya dengan sesama maupun ketika melontarkan gagasan lewat tulisan di koran, majalah, atau karya kreatif-inspiratif lainnya.

Yang terakhir, dalam Pedagogi Ignasian, **evaluasi** dilakukan secara menyeluruh yang meliputi aspek pengetahuan, perilaku, perkembangan pribadi, dan penentuan sikap yang selaras dengan prinsip manusia bagi dan bersama sesamanya. Sebagai catatan, inilah mengapa dalam Pedagogi Ignasian terkandung temuan-temuan penting yang kerap diusung dalam dunia pendidikan seperti pendidikan bebas dan bertanggung jawab dari Carl Rogers (1983) atau pedagogi pembebasan dari Paolo Freire (1970), yang kesemuanya berkelindan dengan hakekat pembelajaran sastra. Hasil evaluasi pada tahap ini nantinya dijadikan konteks yang baru dan siklus pun berulang kembali.

Sebagai simpulan, Pedagogi Ignasian yang reflektif dan berorientasi pada pembelajar ini mengutamakan nilai-nilai pendidikan dalam kerangka moral dan intelektual, sehingga cocok dengan jiwa ilmu sastra itu sendiri. Dengan demikian, baik model pembelajaran maupun bahan ajar yang akan dibuat harus disesuaikan dengan konteks nyata dan kebutuhan pembelajar. Pedagogi Ignasian ini bisa dipakai sebagai kerangka konseptual sekaligus pedoman dalam merancang desain pembelajaran Sastra Asia Tenggara berbahasa Inggris yang kontekstual sekaligus humanis. Pada bagian akhir makalah ini ditampilkan sebuah contoh *Lesson Plan* untuk satu topik dalam mata kuliah prosa dengan mengambil sebuah cerita pendek dari Filipina. Materi yang sama bisa dipakai untuk tingkat atau mata kuliah yang memiliki kompleksitas lebih tinggi seperti teori/pendekatan Feminis dalam sastra, misalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvesson, M. dan K. Skoldberg. (2000). *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Ashcroft, B, G. Griffiths and H. Tiffin. (1989). *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Literatures*. London: Routledge.
- Aveling, H. (2008). "'Belatedly, Asia's Literary Scene Comes of Age': Celebratory English Discourse and the Translation of Asian Literature" *Asiatic* 2. 2.(December) hal 14 – 23.

- Baker, W. (2009). *Intercultural Awareness and Intercultural Communication through English: An Investigation of Thai English Language Users in Higher Education*. Disertasi Doktor, Tidak Diterbitkan.
- Bismoko, J. (2009). *Doing Research in EFL Literature*. Yogyakarta: Graduate Program in English Studies Sanata Dharma University.
- Bismoko, J. (2011). "Postmodern English Education System: Making It Work" Keynote Speech at the 16th ESEA Conference, Yogyakarta, 8 – 10 December 2011.
- Chace, W.M. (2009). "The Decline of the English Department" *The American Scholar*, Autumn via <http://theamericanscholar.org/the-decline-of-the-english-department/>
- Chin, G.V.S. (2006). "The Anxieties of Authorship in Malaysian and Singaporean Writings in English: Locating the English Language Writer and the Question of Freedom in Postcolonial Era" *Postcolonial Text* 2.4. hal. 1 – 24.
- Chin, G.V.S. (2007). "Malaysia, Singapore and Brunei Darussalam: A Comparative Study of Literary Developments in English" *Asian Englishes* 10. 2 (Winter): 8 – 27.
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Edisi 2. Cambridge: CUP.
- Dewi, N. (2007). "Every Book Has a Voice: A Postcolonial Reading of *Gadis Pantai* and *Larasati*" *Asian Englishes: An International Journal of the Sociolinguistics of English in Asia/Pacific* 10. 2 (Winter 2007): 82 – 91.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Seabury Press.
- Graddol, D. (2006). *English Next: Why global English may mean the end of English as a Foreign Language*. British Council.
- Jenkins, J. (2007). *English as a Lingua Franca: Attitude and Identity*. Oxford: Oxford University Press.
- Kachru, B. (1985). "Standards, Codification and Sociolinguistic Realism: the English Language in the Outer Circle". Dalam R. Quirk dan H.G. Widdowson (Editor) *English in the World: Teaching and Learning the Language and Literatures*. Cambridge: CUP.
- Kramsch, C. (2009). *The Multilingual Subject*. Oxford: Oxford University Press.
- Mahoney, D. (1991). "Asian – English Literature in the ESL Curriculum" Dalam (Eds) Mahoney dkk. *Asian Voices in English*. Hong Kong: Hong Kong University Press, hal. 79 – 88.
- Pennycook, A. (2007). *Global Englishes and Transcultural Flows*. London: Routledge.
- Renard, R.D. (2001). "Fiction in Southeast Asia: A Novel Top Ten" CPAMedia: The Asia Experts via http://www.cpamedia.com/articles/20010608_01/
- Rogers, C. (1983). *Freedom to Learn from the Eighties*. Columbus, OH: Charles E. Merrill
- Supratiknya, A. (2007). "Konteks dan Sejarah Pemikiran Pedagogi Ignasian: Filosofi, Ciri, Nilai dan Tujuan" Makalah disampaikan dalam Lokakarya Pedagogi Ignasian.
- Suzuki, A. (2010). "Introducing Diversity of English into ELT: Student Teachers' Responses" *ELT Journal* 65. 2. Hal. 145 – 53.
- Tomlinson, B. Dan H. Masuhara. (2004). *Developing Language Materials*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Vickers, A. (Tanpa Tahun) "Australian Novels Set in Indonesia", UNSW paper, tidak diterbitkan.
- (2012). *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: P3MP – LPPM Universitas Sanata Dharma. (Tanpa Tahun).
- "Professor Leinbach's List of Southeast Asian Novels" via [www.uky.edu/.../Southeast Asian Novels.doc](http://www.uky.edu/.../Southeast%20Asian%20Novels.doc)